



MANAJEMEN KELAS PADA KELAS TUNANETRA (STUDI DI TKLB NEGERI SEMARANG KOTA SEMARANG)

Chika Agrinianda ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober
2014

Keywords:
*Class Management; Visually
impaired.*

Abstrak

Manajemen kelas merupakan bagian dari manajemen Sekolah, melalui kegiatan manajemen kelas diketahui bagaimana cara guru dalam mengelola lingkup kecil yang berbentuk kelas. Manajemen kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola setiap kegiatan yang dilakukan didalam kelas. Pelaksanaan dalam manajemen kelas tunanetra berbeda dengan kelas TK pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti fokus pada manajemen kelas pada kelas tunanetra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang Kota Semarang dan mendeskripsikan faktor yang menghambat dan mendukung dalam manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Subjek yang menjadi sumber data adalah guru kelas, guru olahraga dan guru agama. Model analisis kualitatif yang digunakan yaitu Miles dengan Huberman. Dengan teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang meliputi kegiatan penataan kelas, dalam penataan kelas menggunakan model berhadap-hadapan. Dalam tata usaha kelas guru tidak melakukan kegiatan pencatatan kegiatan yang ada di dalam kelas. Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku ajar. Kegiatan pelaksanaan menggunakan metode pemberian tugas dan evaluasi dalam buku rapor nilai berbentuk deskripsi dan angka. Dalam setiap kegiatan di dalam kelas dibutuhkan pendisiplinan yang dilakukan oleh guru. Namun dalam pelaksanaan masih adanya hambatan kemampuan anak dan anak yang memiliki tunaganda.

Abstract

Classroom management is a part of school management. Through the class management activity, it could be known how a teacher manage a small scope, a class. This management is done by the teacher in order to manage the class. The implementation of class management in visually impaired class is different with another kindergardens in the general. So that, class management in visually impaired class is focused. The objective of a research is to describe the class management, and the obstruction and supporting factors in this management in visually impaired class at TKLB Semarang Kota Semarang. A qualitative design with a case study is used in the research. A classroom teacher, an exercise teacher, and a religion teacher are subject of the data resource in this

research. Miles is used to analyze a qualitative design by using Huberman method. A technique obtaining the data is interview, observation, documentation and field record. An obtaining data, a reducing data, presenting the data and drawing in the data are used as a technique in analyzing data. A legality technique in this research is a resource triangulation data, a triangulation method, and a triangulation theory. From the conducted research, it can be concluded that the classroom management in visually impaired class at TKLB Negeri Semarang includes an activity of ordering class, facing in certain direction is used in ordering the class. When the class begins, the teacher doesn't allow to taking a note what going on in the class is. A handbook is used in planning the learning activity. An implementation of the activity utilises a method of assignment given and an evaluation method in the school report card in the form of description and numeral. In each class activity is needed a teacher disciplinary. However, there are some obstructions in the implementation of class management, they are in the students' ability and the students who have mentally handicaped.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: pgpaul@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

PENDAHULUAN

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam lembaga pendidikan formal terbagi dari jenjang PAUD, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari segi lembaga dan jenjang pendidikan khusus PAUD adalah TKLB. Dengan adanya lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada anak usia dini masih pada tahap belajar seraya bermain. Sekolah merupakan suatu lembaga yang besar dalam mendidik anak. Akan tetapi lingkup yang lebih kecil dan mendidik anak adalah kelas. Setiap kelas memiliki manajemen yang berbeda dalam mendidik anak baik segi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi terhadap siswa. Melalui manajemen kelas ini diharapkan siswa dan guru mendapatkan situasi kelas yang nyaman.

Dalam kegiatan di dalam kelas baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra tetap perlu menggunakan manajemen kelas. Tunanetra menurut Soekini (1975:12) adalah keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan yang bersifat ringan maupun berat. Menurut Purwaka Hadi (2005:46) Kurang penglihatan (*low vision*) dibagi menjadi beberapa kelompok seperti:

- a. *Light perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
- b. *Light projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
- c. *Tunnel vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat dibagian tengah saja.
- d. *Pariferal vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
- e. *Penglihatan bercak*, pengamatan terhadap obyek ada dibagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

Dengan manajemen kelas diharapkan anak tunanetra mampu terorganisasi dengan baik dan kelas yang digunakan menjadi nyaman dan aman untuk anak tunanetra. Dalam kegiatan di kelas tunanetra, pembimbingan perlu dilakukan setiap hari agar anak lebih paham dan memahami apa yang diharapkan oleh guru.

Menurut N.A Ametembun (1981:3) manajemen kelas merupakan proses pengelolaan di dalam kelas untuk mengatur proses belajar mengajar pada anak. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin dalam kegiatan manajemen kelas. Dalam hal ini guru mempersiapkan, mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran. Dalam studi oleh H. Venkat Lakshmi (2010) mengungkapkan manajemen kelas yang efektif dibangun di set aturan kelas, memfasilitasi proses belajar, *devises* untuk belajar, penguatan dan penghargaan dipraktekkan, dampak insentif yang digunakan, dan tingkat konsistensi dipertahankan. Manajemen kelas ditinjau dari paham lama adalah mempertahankan ketertiban kelas. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.

Arikunto (1992:67) mengungkapkan manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga proses belajar sesuai yang diharapkan. Dengan demikian kegiatan manajemen kelas mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk anak tunanetra. Penelitian ini dilakukan di TKLB Negeri Semarang. Hal ini didasarkan pada pertimbangan TKLB Negeri Semarang yang memiliki kelas tunanetra di Kota Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana manajemen kelas pada kelas tunanetra TKLB Negeri Semarang?; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas TKLB Negeri Semarang?

Tujuan Penelitian ini menjadi sebuah ketertarikan. Manajemen kelas pada kelas tunanetra pada TKLB berbeda dengan sekolah

lainnya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang; dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen kelas pada kelas tunanetra TKLB Negeri Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Model analisis kualitatif yang digunakan yaitu Miles dengan Huberman. Pendekatan studi kasus bertujuan meneliti masalah yang memiliki kekhasan tersendiri mengenai manajemen kelas pada kelas tunanetra.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014 di TKLB Negeri Semarang. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar di kelas tunanetra. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan tahap pengumpulan data adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian, reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan, penyajian data adalah penyajian informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan penarikan simpulan adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Manajemen Kelas Tunanetra

Hasil penelitian pada manajemen kelas dapat diketahui dalam bentuk penataan kelas menggunakan meja kursi seperti kelas umum namun model penataannya berhadap-hadapan dimana guru berada antara meja siswa. Model ini dapat mempermudah guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu lingkungan dalam kelas terdapat 6 almari yang besar dan salah satunya berisi kardus yang kurang aman untuk anak. Dalam perencanaan guru di awal

tahun ajaran guru membuat buku ajar yang sesuai dengan kemampuan anak. untuk kelas tunanetra pembelajaran tidak menggunakan tema melainkan mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia dan IPA.

Pengorganisasian dilakukan oleh guru untuk mengendalikan kelas supaya dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan guru. Guru mengendalikan anak dengan memberikan bimbingan dan arahan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas serta tata tertib. Pembimbingan di lakukan setiap hari agar anak paham dengan aturan yang ada di kelas. Dengan pembimbingan setiap hari anak semakin paham dengan aturan yang ada. Pembimbingan di harapkan kegiatan yang di dalam kelas berjalan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran guru memberikan buku ajar yang sudah disiapkan di awal tahun. Buku ajar satu anak dengan yang lain berbeda karena kemampuan anak yang berbeda. Ukuran huruf untuk anak *low vision* pada buku ajar 28-36. Dengan demikian anak masih bisa melihatnya. Guru memberikan arahan cara mengerjakan tugas yang diberikan dengan satu persatu anak, jika guru telah memberikan arahan bagaimana cara mengerjakan kepada satu anak, maka dilanjutkan ke anak yang lain.

Pembelajaran yang digunakan secara individual. Guru memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan bantuan dalam mengerjakan tugas. Karena dalam kelas tunanetra terdapat anak yang memiliki tunaganda, dimana tunanetra dengan autisme maupun tunanetra dengan tunagrahita ringan. Dalam kegiatan di kelas guru memberikan hadiah ketika anak mampu mencapai sesuai dengan harapan guru maupun hukuman ketika anak melakukan kesalahan di dalam kelas. Adapun bentuk hadiah yang di berikan oleh guru berupa pujian atau bentuk bintang. Sedangkan hukuman yang diberikan untuk anak tunanetra hanya berbentuk teguran yang halus, sebab anak tunanetra lebih sensitif dari anak normal lainnya.

Dalam kegiatan dikelas adanya evaluasi. Dimana evaluasi merupakan penilaian kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Dalam kelas tunanetra penilaian yang dilakukan untuk anak

merupakan penilaian perilaku anak, kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan target anak sudah tercapai atau belum. Bentuk penilaian yang dipakai berbentuk nilai angka dan deskripsi. Kegiatan tata usaha kelas merupakan pencatatan yang dilakukan oleh guru. Dalam kelas tunanetra guru tidak melakukan pencatatan tertulis untuk kegiatan anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Dikelas Tunanetra

Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas tidak lain selalu ada yang mempengaruhi baik faktor penghambat dari kegiatan pembelajaran maupun faktor yang mendukung dari pembelajaran. Dalam kelas tunanetra adapun faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pembelajaran dikelas faktor penghambat yaitu tingkat kognitif dan kemampuan yang berbeda-beda pada anak, pembagian perhatian saat memberikan materi maupun menjelaskan, tidak adanya guru pendamping. Faktor pendukungnya yaitu sudah adanya bahan ajar dan anak yang mau dikondisikan dalam kegiatan belajar. Kalau kendalanya ada anak yang hiperaktif mengganggu temannya, dan adanya anak yang *double* yaitu tunanetra plus tunagrahita, tunanetra plus autis. tidak ada pendukung pandai dalam menyiasati kekurangan, tidak ada lapangan untuk olahraga. Kondisi anak saling memanfaatkan. Beri perhatian kepada anak.

b. Pembahasan

1. Manajemen Kelas Tunanetra

Manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang Kota Semarang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan di kelas dimulai dengan persiapan buku ajar disusun oleh guru sesuai dengan kemampuan anak. Dalam penataan kelas guru melakukan model yang berhadap-hadapan untuk tempat duduk siswa. Dengan menggunakan model ini membantu guru dalam mengawasi anak saat kegiatan di kelas. Akan tetapi untuk penataan lingkungan kelas untuk anak tunanetra di kelas kurang aman di karenakan adanya almari yang

berisi kardus besar. Pengorganisasian yang dilakukan guru untuk anak mengendalikan anak di dalam kelas. Dalam hal ini guru melakukan bimbingan dan pendisiplinan agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Bimbingan dilakukan setiap hari untuk anak dan kegiatan pendisiplinan untuk anak berupa arahan dan teguran maupun motivasi kepada anak tunanetra. Dalam memberikan teguran kepada anak tunanetra perlu berhati-hati karena anak berkebutuhan khusus lebih sensitif daripada anak normal.

Pada saat pelaksanaan guru melaksanakan perencanaan dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang digunakan metode bandongan. Pembelajaran untuk anak tunanetra bersifat individual. Dalam metode ini guru memberikan arahan dalam mengerjakan tugas secara satu persatu ke anak. Media yang dipakai anak yaitu buku ajar yang di telah disiapkan guru selama satu semester. Evaluasi dilakukan setahun sekali ketika pembelajaran sudah usai. Evaluasi berguna untuk mengetahui kemampuan anak. Bentuk evaluasi untuk anak berupa nilai angka dan deskriptif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Dikelas Tunanetra

Pada manajemen kelas pada kelas tunanetra dimana faktor yang mendukung dalam manajemen kelas ialah sisa penglihatan anak yang membuat anak bisa belajar mandiri dari setiap kegiatan, kemudian keikutsertaan orangtua dalam kegiatan disekolah. Kemudian anak yang mudah dikendalikan dikelas membuat proses pembelajaran menjadi nyaman dan enak. Guru yang membuat buku ajar yang dipakai anak dalam kegiatan pembelajaran dimana setiap anak memiliki buku sendiri-sendiri sesuai kemampuan anak. Pendapat lain yang sejalan dengan faktor pendukung di atas adalah Soekini Padopo (1975:13) bahwa tunanetra ringan dimana anak yang kehilangan penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar maupun mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca yang bercetak tebal. Sedangkan faktor yang menghambat manajemen

kelas ialah penataan kelas yang kurang nyaman dan berbahaya karena terdapat almari yang berisi kardus besar.

Kurikulum pemerintah yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Dimana guru tidak mempunyai perencanaan yang baik, karena perbedaan kemampuan dan tingkat kognitif anak. Adanya anak yang memiliki tunaganda baik tunagrahita maupun autis. Bahan ajar yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran anak sehingga membuat guru perlu menjelaskan satu persatu anak. dengan begitu anak perlu menunggu giliran untuk menerima materi dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas pada kelas tunanetra di TKLB Negeri Semarang Kota Semarang terdapat penataan kelas, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penataan kelas guru menggunakan model berhadap-hadapan dan pada perencanaan guru merencanakan kegiatan berbentuk buku ajar dan guru tidak melakukan pembuatan RKT, RKM maupun RKH. Dalam mengorganisasi siswa guru melakukan bimbingan dan pendisiplinan dengan memberikan arahan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas. Serta

memberikan hadiah yang berbentuk pujian atau bintang apabila anak melakukan kegiatan sesuai dengan harapan dari guru, apabila anak melakukan kegiatan yang melanggar aturan guru hanya memberikan hukuman yang berbentuk arahan dan nasehat. Dalam pelaksanaan kegiatan di dalam kelas tunanetra guru memberikan lembar kerja kepada anak dengan metode bandongan, media yang dipakai yaitu buku ajar. Evaluasi dalam penilaian kegiatan di dalam kelas tunanetra berbentuk angka dan deskripsi. Untuk tata usaha kelas guru tidak melakukan kegiatan pencatatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. (1981). Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru dan Calon Guru. Bandung: FIP-IKIP.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: Rajawali.
- Lakshmi, Venkat. (2010). Classroom Management in Integrated School Setup. Int J Edu Sci. Vol.2.No 2. pp 95-102
- Pradopo, Soekini Ts. dkk. (1975/1976). Pendidikan Anak-Anak Tunanetra untuk SPGLB. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Purwaka. (2005). Kemandirian Tunanetra orientasi akademik dan Orientasi Sosial. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.